

# Penelitian Ilmiah

Dr. Laksmi, M.A



## PENDAHULUAN

---

Penelitian merupakan kegiatan akademis untuk mengasah daya analisis seseorang, mengembangkan keilmuan, menyelesaikan berbagai masalah kehidupan, dan juga berbagi pengetahuan. Untuk memulai proses penelitian dibutuhkan satu paket utuh, berisi kemauan, pengetahuan tentang penelitian, dan titik fokus pada objek penelitian. Tanpa itu semua, seseorang akan sulit dan enggan memulai proses penelitian.

Saat memulai proses penelitian, seseorang perlu memahami pengertian penelitian. Dalam kehidupan sehari-hari, suatu realitas akan dimaknai secara berbeda, sebab seseorang memiliki cara pandang, memiliki latar belakang pendidikan, latar belakang sosial dan kepentingan yang berbeda. Demikian pula yang akan terjadi dalam proses penelitian. Cara pandang seseorang akan mempengaruhi dalam proses penelitian. Cara pandang tersebut disebut sebagai paradigma, terdiri dari paradigma yang melihat fenomena yang sudah pasti sebagai fenomena realitas yang dikonstruksi. Setiap peneliti perlu menggunakan paradigma tertentu dan menyeleksi salah satu metode tertentu, tergantung pada tujuan dan karakteristik fenomena.

Modul 1 memberikan pengertian tentang konsep penelitian dan paradigma penelitian. Pada kegiatan belajar 1, menjabarkan definisi dan paradigma penelitian secara umum. Penelitian dilakukan untuk menemukan jawaban atau solusi bagi suatu permasalahan. Dalam pelaksanaannya, paradigma atau sudut pandang filosofis tertentu akan mempengaruhi hasil temuan penelitian. Pemahaman ini dibutuhkan agar esensi penelitian dapat tercapai.

Pada kegiatan belajar 2, menguraikan tentang perspektif dan realitas, serta keragaman teori ilmu sosial secara umum. Di dalam ilmu sosial, realitas tidak muncul seperti apa adanya, namun realitas muncul karena dikonstruksi oleh masyarakat. Sebuah realitas selalu memiliki makna yang perlu digali melalui penelitian.

Setelah mempelajari modul ini, secara umum Anda diharapkan mampu menjelaskan konsep dasar penelitian dan ruang lingkup penelitian di bidang ilmu perpustakaan. Secara khusus, Anda diharapkan mampu menjelaskan:

1. definisi penelitian;
2. paradigma penelitian;
3. perspektif dan realitas;
4. keberagaman teori ilmu sosial.

## KEGIATAN BELAJAR 1

# Konsep Dasar Penelitian

Saudara mahasiswa, pada Kegiatan Belajar ini akan dibahas tentang konsep dasar penelitian. Penelitian merupakan salah satu kegiatan penting dalam kegiatan akademis dan dalam setiap bidang kehidupan manusia. Hasil temuan dari penelitian dapat digunakan untuk menjawab berbagai permasalahan dan keragu-raguan, serta mempermudah kegiatan sehari-hari. Pustakawan mampu secara efektif melakukan pengadaan koleksi untuk memenuhi kebutuhan informasi, berkat penelitian tentang kebutuhan informasi penggunaannya. Pekerjaan perpustakaan dalam mengolah koleksi menjadi lebih mudah, sebab ada penemuan tentang infrastruktur membangun metadata. Masih banyak lagi contoh lain yang menggambarkan manfaat penelitian bagi kegiatan manusia.

Ilmu sosial merupakan ilmu yang dinamis, sebab tergantung pada dinamika masyarakat. Berbeda dengan ilmu pasti, air mendidih adalah pada 100°C, tidak berubah dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, peneliti perlu memahami terlebih dahulu objek penelitiannya, setelah itu peneliti menentukan paradigma. Paradigma yang tepat akan memberikan tuntunan berupa cara berpikir dari peneliti, yang kemudian diwujudkan ke dalam prosedur dan langkah-langkah yang harus dilakukan. Penggunaan paradigma tertentu pada sebuah fenomena penelitian, akan menghasilkan temuan yang berbeda jika menggunakan paradigma yang berbeda.

### A. DEFINISI PENELITIAN

Definisi penelitian (*research*) diulas oleh banyak ahli. Disebutkan bahwa penelitian merupakan suatu kegiatan penyidikan yang mengupas suatu fenomena berdasarkan data yang ditemukan (Pickard, 2007; Sulistyono-Basuki, 2006). Peneliti menafsirkan data tersebut melalui teori dan konsep yang digunakan. Penggunaan teori dan konsep, serta metode yang sistematis, menjadikan penelitian bersifat ilmiah. Definisi penelitian adalah sebagai berikut:

Penelitian adalah suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu.

Penelitian bersifat ilmiah. Artinya, penelitian memiliki karakter keilmuan yang mencakup rasional, empiris, dan sistematis. Pengertian rasional merujuk pada cara yang masuk akal, berdasarkan penalaran manusia. Sementara itu, karakter empiris menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan tersebut dapat diamati oleh pancaindera, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Terakhir, karakter sistematis menunjukkan bahwa proses penelitian dilakukan dengan menggunakan prosedur tertentu yang bersifat logis.

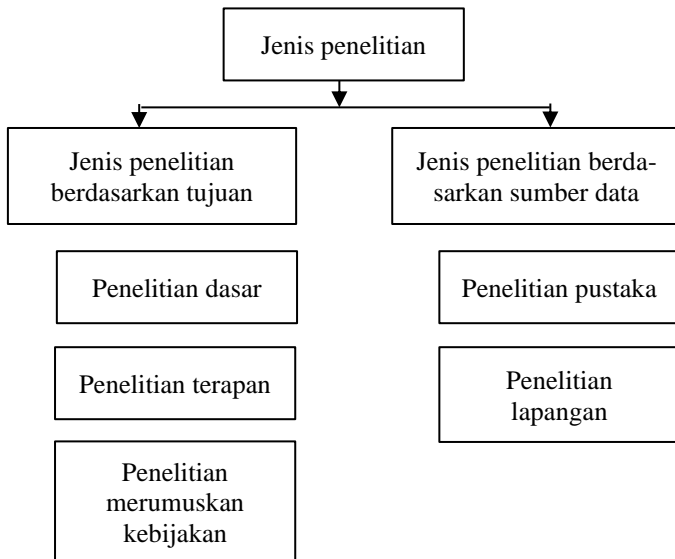
Sebaliknya, penelitian ada yang bersifat non-ilmiah. Misalnya, sebuah perpustakaan mengalami penurunan jumlah kunjungan. Seorang pustakawan mencari tahu permasalahan yang menyebabkan hal tersebut terjadi, seperti koleksi yang tidak bertambah, ruang baca yang kurang nyaman, pengunjung yang berisik, sikap para pustakawan yang kurang ramah, denda keterlambatan pengembalian yang terlalu mahal. Setelah semua diteliti, ia memutuskan bahwa faktor penyebab yang paling dominan adalah ruang baca yang kurang nyaman, udara panas dan pengap, penerangan yang redup, dan tidak ada sofa yang empuk. Penelitian yang dilakukan oleh pustakawan tersebut bersifat non-ilmiah.

Berdasarkan penggambaran tersebut, penelitian tidak hanya dilakukan oleh ilmuwan, tetapi pada dasarnya setiap orang juga melakukan penelitian. Perbedaannya terletak pada kadar keilmiahannya. Penelitian non-ilmiah tidak memiliki karakter keilmuan yang mencakup rasional, empiris, dan sistematis. Dari pengalaman sehari-hari mengatasi masalah, seseorang mengamati dan mempelajari fenomena, sehingga ia memperoleh kebenaran. Namun dalam konteks tersebut, kebenaran yang diperoleh didapatnya secara kebetulan, bukan melalui proses penelitian yang dilakukan melalui prosedur dan pola pikir tertentu.

Berdasarkan tujuannya, penelitian dibedakan menjadi penelitian dasar, penelitian terapan, dan penelitian untuk merumuskan kebijakan. Berikut adalah penjelasannya.

1. Penelitian dasar (*basic research*). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teori-teori ilmiah atau prinsip-prinsip dasar dari suatu disiplin (ilmu pengetahuan). Penelitian jenis ini bersifat teoretis (Sulistyo-Basuki, 2006, 36).

2. Penelitian terapan (*applied research*). Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan atau menemukan prinsip-prinsip ilmiah yang dapat dipergunakan untuk memecahkan beberapa permasalahan praktis. Penelitian ini bersifat pragmatis.
3. Penelitian untuk merumuskan kebijakan (*policy research*). Penelitian bertujuan untuk merumuskan atau menemukan dasar-dasar yang dapat dipakai untuk menyusun suatu kebijakan.

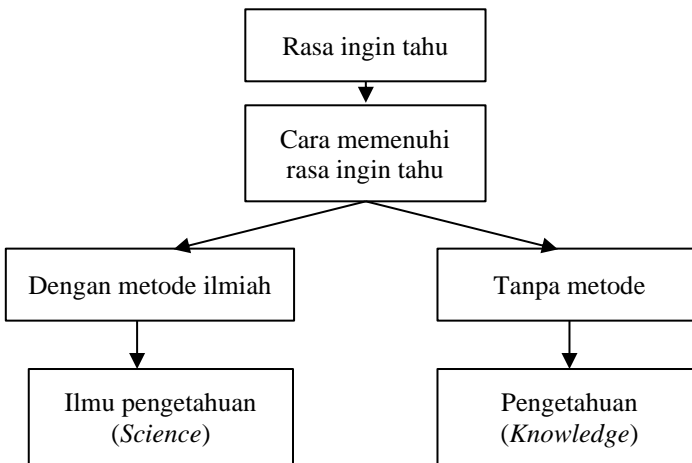


Gambar 1.1  
Bagan Jenis Penelitian

Berdasarkan sumber data, penelitian dibedakan menjadi penelitian melalui pustaka dan penelitian lapangan. Berikut penjelasannya:

1. Penelitian pustaka (*library research*). Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang pernah ditulis atau didokumentasikan oleh orang lain.
2. Penelitian lapangan (*field research*). Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data langsung dari lapangan.

Mengapa seseorang melakukan penelitian? Pada dasarnya alasan dilakukannya penelitian adalah untuk memenuhi rasa ingin tahu (Irawan, 2004). Bila rasa ingin tahu tentang sesuatu tersebut telah terjawab, maka ia menjadi tahu tentang sesuatu tersebut, dan bila ia memahami sesuatu yang diketahuinya, ia memiliki pengetahuan. Cara seseorang memperoleh pengetahuan dibedakan dengan 2 cara, yaitu dengan menggunakan metode ilmiah atau tanpa metode ilmiah, seperti memperoleh secara kebetulan, menebak, merenung, atau cara lainnya. Gambar 1.2 menjelaskan penggambaran hal tersebut:



Sumber: Irawan (2004)

Gambar 1.2  
Bagan Tujuan Penelitian

Penelitian secara umum memiliki tiga tujuan, yaitu menemukan, membuktikan, dan mengembangkan (Sugiyono, 2005; Irawan, 2004). Tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Menemukan. Tujuan penelitian adalah menemukan kebenaran ilmiah dan menemukan sesuatu yang baru, misalnya seperti menciptakan strategi baru, metode, atau teori baru. Kebenaran ilmiah atau kebenaran ilmu pengetahuan merupakan kebenaran yang diperoleh melalui suatu proses dan metode ilmiah. Metode perlu dibedakan dengan metodologi. Metode adalah cara atau teknik melakukan sesuatu, sedangkan metodologi adalah

sekumpulan peraturan, prosedur, atau analisis teoretis mengenai cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam suatu disiplin ilmu.

2. Membuktikan. Tujuan penelitian adalah membuktikan sesuatu yang meragukan, misalnya, apakah kepuasan kerja pustakawan mempengaruhi kinerja mereka; atau apakah ruang baca mempengaruhi kunjungan pemustaka.
3. Mengembangkan. Melalui penelitian, peneliti dapat mengembangkan suatu program kegiatan, misalnya seperti kegiatan promosi perpustakaan, kegiatan peningkatan minat baca, tampilan ruang perpustakaan, dan lain sebagainya. Bahkan peneliti dapat mengembangkan konsep atau teori.

Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan juga pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi sosial, dan harus difahami di dalam konteks sosial dan budaya (Leckie, Given, & Buschman, eds. 2010, ix). Demikian pula yang terjadi pada ilmu pengetahuan yang terdapat dalam ilmu perpustakaan. Munculnya ilmu pengetahuan tentang perpustakaan merupakan hasil konstruksi sosial di masa lalu, dan terus dikonstruksi di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Ilmu pengetahuan dikembangkan oleh berbagai penelitian yang dilakukan di bidang terkait.

Dalam perkembangannya, penelitian-penelitian di bidang ilmu perpustakaan tidak dapat berdiri sendiri (Case & Given, 2016, 187). Perubahan masyarakat yang semakin kompleks dengan teknologi komunikasi dan informasi yang mempengaruhi perubahan itu membutuhkan metode penelitian yang lebih kritis. Oleh karena itu, para peneliti berinteraksi dengan teori-teori kritis, seperti teori relasi kuasa, ruang publik, dan sebagainya, untuk membantu mereka memahami fenomena di perpustakaan dan pengelolaan pengetahuan. Ilmu perpustakaan juga harus dapat menjawab permasalahan dalam perubahan masyarakat dalam berbagai aspek.

Untuk melakukan penelitian dan mewujudkan tujuan penelitian, seorang peneliti perlu memiliki sikap tertentu. Ia diharapkan mampu menguasai prosedur dan prinsip-prinsip dalam penelitian. Pemahaman tersebut terwujud dalam sikap berikut ini.

1. Bersikap objektif. Sikap ini diperlukan peneliti ketika turun ke lapangan dan saat menganalisis, ia harus dapat memisahkan antara fenomena di lapangan dan pendapat pribadi.

2. Memiliki kompetensi. Seorang peneliti perlu memiliki kompetensi atau kemampuan untuk melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode dan teknik penelitian dalam paradigma tertentu.
3. Bersikap faktual. Peneliti perlu memiliki sikap faktual, artinya ia harus berpijak pada fakta yang diperoleh, bukan berdasarkan harapan, imajinasi, kepentingan, atau anggapan yang bersifat abstrak.

Peneliti tidak hanya dituntut bersikap objektif, berkompentensi, dan bersikap faktual, tetapi juga perlu memiliki pola pikir yang mendukung proses penelitian. Cara berpikir yang diharapkan dari seorang peneliti adalah sebagai berikut.

1. Peneliti memiliki pola pikir skeptis, yaitu harus selalu mempertanyakan bukti atau fakta yang dapat mendukung suatu pernyataan (tidak mudah percaya).
2. Peneliti memiliki pola pikir analitis, yaitu harus selalu menganalisis setiap pernyataan atau fenomena yang dihadapi.
3. Peneliti memiliki pola pikir kritis, yaitu melakukan prosedur yang sudah ditentukan dalam metode penelitian, mulai dari awal hingga akhir kegiatan. Berpikir kritis bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.

Proses penelitian diupayakan untuk dijalankan dengan efektif dan efisien, agar temuan yang diperoleh menjadi lebih berkualitas. Untuk mencapai tujuan tersebut, proses penelitian dapat dilakukan dengan tiga syarat, yaitu sistematis, terencana, dan dengan cara ilmiah. Berikut ini penjelasannya.

1. Sistematis. Proses penelitian dilaksanakan berdasarkan pola dan metode yang logis, dimulai dari hal yang paling sederhana, menengah, hingga hal yang kompleks dengan tatanan, secara teratur dan tepat, hingga peneliti mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
2. Terencana. Proses penelitian dilaksanakan secara terkonsep, dengan mengatur setiap langkah pelaksanaannya dengan tahapan waktu yang jelas, terukur, dan realistis.
3. Mengikuti konsep ilmiah. Proses penelitian mengikuti langkah-langkah yang sudah ditentukan atau ditetapkan, berdasarkan prinsip yang digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan.



Pakar lain menambahkan syarat di atas, sebagai berikut (Sulistyo-Basuki, 2006, 21).

1. Bersifat universalis. Penelitian dapat dilakukan oleh siapa saja, bukan hanya peneliti atau akademisi, tetapi juga masyarakat lainnya.
2. Objektif. Penelitian dilakukan berdasarkan kenyataan atau fakta, bukan berdasarkan prasangka dan bersifat subjektif.
3. Penelitian dapat diverifikasi oleh semua pihak, sesuai dengan metode dan prosedur yang sah, termasuk hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.
4. Bersifat komunikatif. Penelitian harus dapat difahami bukan hanya oleh mereka yang sebidang ilmu, tetapi juga oleh mereka yang bukan sebidang ilmu, dan masyarakat secara umum.
5. Penelitian memiliki prinsip progresivitas. Sifat ini mampu mendorong munculnya pertanyaan penelitian baru, mampu memberikan implikasi pada metode dan teori. Dengan demikian, penelitian tersebut sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan.
6. Bersifat kritis. Penelitian mengandung argumen yang mendalam yang didasarkan pada teknik analisis yang sah.

Tujuan penelitian tergantung pada paradigma yang digunakan. Paradigma kritis memungkinkan peneliti menyusun solusi bagi masalah penelitian. Solusi dapat berupa program yang dapat diimplementasikan sebagai kontribusi bagi peningkatan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Sementara itu, paradigma lainnya, seperti strukturalis atau pascastrukturalis, penelitian bertujuan untuk memahami permasalahan lapangan, dan memberikan pemikiran untuk digunakan pada proses pemecahan masalah di lapangan. Pemahaman tersebut juga dapat digunakan untuk mengembangkan teori atau menciptakan teori baru di suatu bidang ilmu. Paradigma positivis umumnya bertujuan untuk menguji suatu fakta atau hipotesis, atau mengukur fakta.

## **B. PARADIGMA PENELITIAN**

Paradigma adalah cara pandang seseorang terhadap realitas, dan melekat pada diri orang atau pada diri peneliti, dengan nilai, metode, dan teknik terhadap sesuatu yang telah digunakan dan disepakati oleh komunitas tertentu. Paradigma biasanya digunakan dalam penelitian dari masing-masing disiplin ilmu. Paradigma berbeda dengan perspektif, yang diartikan sebagai cara

pandang terhadap sesuatu sesuai dengan sudut pandang masing-masing individu. Setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda-beda terhadap realitas. Cara pandang tersebut mengarahkan atau menuntun sikap dan tindakan seseorang ketika menghadapi suatu fenomena. Demikian pula yang terjadi dalam penelitian. Paradigma penelitian penting karena menentukan desain penelitian, pendekatan yang digunakan, metode, dan cara yang relevan dalam mengumpulkan data.

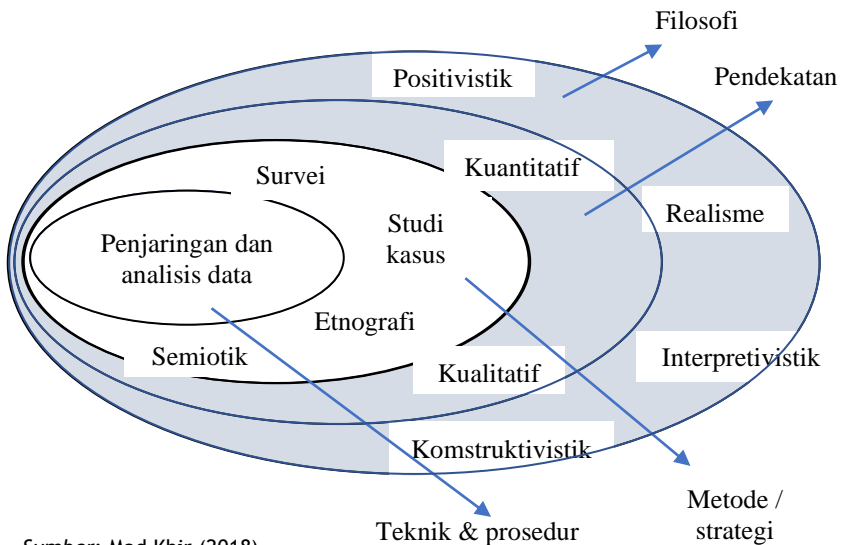
Paradigma adalah kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori. Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian (Denzim and Lincoln, 2009).

Setiap paradigma memiliki filsafat yang melatarbelakangi riset, yaitu koherensi antara ontologi, epistemologi, aksiologi (peran dari nilai dalam riset), dan metodologi (proses penelitian) (Creswell, 2009; Burrell dan Morgan, 1979; Guba & Lincoln, 1988; Ponterotto, 2002). Paradigma dipandang sebagai seperangkat keyakinan-keyakinan dasar (*basic believes*) yang berhubungan dengan pokok atau prinsip (Denzin dan Lincoln, 1994: 107). Paradigma dibedakan dalam tiga elemen berikut ini.

1. Ontologi. Hakikat tentang realitas.
2. Epistemologi. Bagaimana cara kita mengetahui sesuatu, dan apa hubungan antara peneliti dengan pengetahuan. Kegiatan penelitian termasuk di dalam epistemology.
3. Metodologi. Bagaimana cara untuk mengetahui sesuatu?

Berdasarkan elemen-elemen tersebut, paradigma terdiri dari lapisan filosofi berupa pemikiran yang mendasari dilakukannya suatu penelitian, pendekatan dalam memahami dan menjelaskan fenomena, metode/strategi menganalisis, dan teknik dan prosedur dalam menjangkau data. Terdapat 2 paradigma yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan, yaitu paradigma positivis dan paradigma interpretif (Case & Given, 2016, 17; Poerwandari, 2005, 21). Denzin dan Lincoln (yang dikutip oleh Poerwandari, 2005, 21) menyatakan bahwa paradigma dikelompokkan ke dalam 4 jenis, yaitu paradigma positivis dan post-positivis; paradigma konstruktivis-interpretif; paradigma kritis; paradigma feminis-poststruktural. Keempat paradigma

tersebut tidak memiliki batas yang tegas, sebab masing-masing saling terkait ketika memahami suatu fenomena. Paradigma kritis dianggap memegang peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan, sebab paradigma tersebut mendudukan ilmu pengetahuan di antara positivisme dan interpretif, ilmu tidak dapat dipisahkan dari nilai yang terdapat dalam masyarakat (Poerwandari, 2005). Gambar 1.3 berikut ini menggambarkan lapisan dalam paradigma:



Sumber: Mad Khir (2018)

Gambar 1.3  
Lapisan Paradigma

Gambar 1.3 merupakan lapisan paradigma yang menunjukkan bahwa paradigma mendasari seluruh kegiatan penelitian yang dilakukan (Khir, 2018; Leckie, Given, & Buschman, eds. 2010). Filosofi penelitian memberikan pemikiran mengenai mengapa, apa, dan bagaimana menjalankan penelitian, siapa dan bagaimana posisi peneliti di hadapan responden atau informan, serta menegaskan hakikat penelitian. Pengetahuan tersebut disusun ke dalam dua pendekatan yang secara sistematis menuntun peneliti dalam melihat suatu fenomena. Berdasarkan pendekatan yang diambil, peneliti menyusun metode atau strategi tertentu yang sesuai dengan fenomena yang ditemukan. Metode

atau strategi tersebut menuntun peneliti menggunakan teknik dan prosedur secara ilmiah dalam menjangkau data dan menganalisis temuan.

Paradigma positivis menyatakan bahwa suatu fenomena adalah realitas tunggal atau kebenaran tunggal. Realitas sosial dapat diukur melalui pengukuran yang valid dan reliabel. Proses pengukuran tersebut merupakan pendekatan kuantitatif. Positivisme, sebagai bagian dari aliran filsafat, menolak unsur metafisik dan teologis dari realitas sosial, sehingga kadang-kadang dianggap sebagai sebuah varian dari materialisme. Paradigma penelitian terdiri atas positivis, konstruktifis, pragmatis, subjektifis, dan kritis. Secara garis besar, paradigma penelitian sosial pada dasarnya terdiri atas tiga paradigma, yaitu positivis, konstruktifis, dan pragmatis.

### **1. Paradigma Positivistik**

Penelitian kuantitatif memandang bahwa satu-satunya pengetahuan yang valid adalah ilmu pengetahuan, yaitu pengetahuan yang didasarkan pada pengalaman yang tertangkap lewat pancaindera, yang kemudian diolah oleh nalar. Secara epistemologis, sumber pengetahuan paling utama adalah fakta, atau hal-hal yang dapat ditangkap pancaindera. Secara ontologis, obyek studi penelitian kuantitatif adalah fenomena dan hubungan-hubungan umum antara fenomena-fenomena. Berdasarkan pada pernyataan bahwa pengetahuan bersumber dari fakta yang diperoleh melalui pancaindera, maka ilmu pengetahuan harus didasarkan pada eksperimen, induksi dan observasi.

Secara ontologis, positivisme didasarkan pada asumsi-asumsi bahwa objek-objek tertentu mempunyai keserupaan satu sama lain, baik bentuk, struktur, sifat maupun dimensi lainnya, suatu benda atau keadaan tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu tertentu, dan suatu gejala bukan merupakan suatu kejadian yang bersifat kebetulan, melainkan merupakan akibat dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jadi diyakini adanya determinisme atau proses sebab-akibat. Misalnya, contoh sederhana mengenai sifat anomali air pada tekanan normal, air akan mendidih pada titik 100°C, dan air akan membeku pada 0°C.

Selain itu, paradigma ini menyatakan bahwa dalam setiap peristiwa sosial mengandung elemen-elemen atau variabel tertentu yang berbeda-beda dan dapat berubah. Variabel dari setiap kasus, baik yang melekat padanya maupun yang mempengaruhi/dipengaruhi, cukup banyak. Dengan demikian, variabel-variabel tertentu saja yang paling relevan dengan tujuan penelitian yang

digunakan. Dalam analisisnya, penelitian kuantitatif menggunakan perhitungan frekuensi sampai analisis statistik dan membuat generalisasi.

Positivisme yang didasarkan pada filsafat empirisme yang dipelopori oleh Aristoteles, Francis Bacon, John Locke, August Comte, dan Emmanuel Kant (Mertens, dalam Mackenzie & Knipe, 2006), mencerminkan filsafat deterministik yang memandang suatu penyebab mungkin menentukan efek atau hasil (Creswell, dalam Mackenzie & Knipe, 2006). Aliran ini bertujuan untuk menguji sebuah teori atau menjelaskan sebuah pengalaman melalui observasi dan pengukuran dalam rangka meramalkan dan mengontrol kekuatan-kekuatan di sekitar manusia. Seperti halnya dalam penelitian fenomena alam, fenomena sosial dapat diteliti dengan menggunakan pendekatan yang bebas nilai dan penjelasan sebab-akibat. Positivisme dikembangkan menjadi aliran postpositivisme, yang berasumsi bahwa setiap penelitian dipengaruhi oleh hukum-hukum atau teori-teori yang menguasai dunia. Oleh karena itu, peneliti positivisme dan postpositivisme akan memulai penelitian dengan suatu teori, mengumpulkan data yang mendukung atau menolak teori tersebut.

## **2. Paradigma Interpretivistik**

Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan berdasarkan paradigma positivisme dari August Comte (1798-1857), pendekatan kualitatif dilakukan berdasarkan paradigma fenomenologis dari Edmund Husserl (1859-1926). Paradigma ini juga disebut sebagai paradigma interpretivistik dan konstruktivis, menyatakan bahwa suatu fenomena bukan merupakan realitas tunggal atau kebenaran tunggal, tetapi perlu diinterpretasikan untuk memperoleh makna. Paradigma ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif, sebagai jenis penelitian humanistik yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam peristiwa sosial/budaya, dilandasi pada filsafat fenomenologis dari Edmund Husserl (1859-1928). Manusia sebagai penentu utama perilaku individu dan gejala sosial. Perilaku manusia yang tampak merupakan perwujudan dari sejumlah pandangan yang terdapat di kepala manusia. Beberapa aliran filsafat yang mendasari penelitian kualitatif, seperti fenomenologi, interaksionisme simbolik, dan etnometodologi, sama-sama menyatakan bahwa hakikat manusia sebagai subjek yang mempunyai kebebasan menentukan pilihan atas dasar sistem makna yang membudaya dalam diri masing-masing pelaku.

Secara ontologis, paradigma kualitatif berpandangan bahwa fenomena sosial, tingkah laku manusia yang merupakan fakta, tidak dapat dilepaskan atau dipisahkan begitu saja dari setiap konteks yang melatarbelakanginya, serta tidak dapat didasarkan pada hukum-hukum tunggal yang deterministik dan bebas konteks. Paradigma ini tergantung pada pandangan partisipan tentang situasi yang sedang diteliti. Paradigma ini juga meyakini bahwa di dalam masyarakat terdapat keteraturan yang terbentuk secara natural. Secara epistemologis, paradigma kualitatif tetap mengakui fakta empiris sebagai sumber pengetahuan, dan tidak menggunakan teori sebagai alat untuk melakukan verifikasi. Dengan kata lain, penelitian ini tidak dimulai dengan seperangkat teori, namun mengembangkan sebuah teori atau sebuah pola makna secara induktif selama proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian kualitatif, proses penelitian merupakan sesuatu yang lebih penting dibanding dengan hasil yang diperoleh.

Selain itu, dalam proses analisis, paradigma kualitatif menggunakan induksi analitis dan ekstrapolasi. Induksi analitis adalah satu pendekatan pengolahan data ke dalam konsep-konsep dan kategori-kategori. Bila dalam penelitian kuantitatif, kategori ini dianalogikan sebagai frekuensi. Jadi simbol-simbol yang digunakan tidak dalam bentuk numerik, melainkan dalam bentuk deskripsi, sedangkan ekstrapolasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan yang dilakukan simultan pada saat proses induksi analitis dan dilakukan secara bertahap dari satu kasus ke kasus lainnya, yang kemudian dirumuskan suatu pernyataan teoretis.

Sementara itu, paradigma pragmatis menyatakan bahwa fenomena adalah realitas yang secara konstan dinegosiasikan, didebat, dan diinterpretasi. Paradigma ini dilakukan dengan pendekatan gabungan kualitatif dan kuantitatif (*mixed-methods research*).

Paradigma subjektivis merupakan paradigma yang melihat fenomena sebagai realitas yang diyakini peneliti sebagai kenyataan. Paradigma ini menekankan pada permasalahan perspektif. Pragmatisme berfokus pada masalah penelitian dan menggunakan seluruh bentuk pendekatan untuk memahami masalah itu. Peneliti pragmatisme membahas isu-isu keadilan sosial dan kaum yang terpinggirkan secara memadai (Poerwandari, 2005). Peneliti percaya bahwa sebuah penelitian perlu menghasilkan rekomendasi yang dapat meningkatkan kehidupan partisipan, lembaga tempat individu mencari nafkah, dan bagi kehidupan peneliti sendiri (Emzir, 2008, 16). Sehubungan dengan itu, penelitian harus mengangkat masalah-masalah sosial

yang penting sebagai topik, seperti isu kekuasaan, ketidaksetaraan, penganiayaan, penindasan, dan perampasan hak. Penggunaan pendekatan gabungan dapat mengembangkan potret kehidupan sosial yang lebih utuh.

Oleh karena itu peneliti pragmatis bebas memilih metode, teknik, dan prosedur penelitian yang paling sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya. Oleh karena itu paradigma ini cocok menggunakan metode analisis wacana, arkeologis, genealogis, dan dekonstruktivis. Paradigma kritis memandang fenomena sebagai entitas yang dikonstruksikan secara sosial sehingga selalu berada dibawah pengaruh relasi kuasa yang konstan. Pendekatan yang digunakan umumnya adalah metode analisis wacana kritis, kritik ideologi, dan etnografi kritis.

### 3. Ontologis, Epistemologis, Aksiologis

Dengan cara pandang yang berbeda terhadap realitas, peneliti menggunakan pendekatan yang disesuaikan dengan cara pandang tersebut. Pendekatan tersebut dapat berupa pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau gabungan. Asumsi ontologis, epistemologis, aksiologis, retorís, dan metodologis dalam pendekatan kualitatif dan kuantitatif terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1  
Asumsi Paradigma Kuantitatif dan Kualitatif

<b>Asumsi</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Kuantitatif</b>	<b>Kualitatif</b>
Ontologis	Apakah hakikat realitas itu?	Realitas merupakan hasil persepsi melalui indera manusia.	Realitas merupakan hasil konstruksi social.
Epistemologis	Bagaimana hubungan peneliti dengan yang diteliti?	Peneliti berada di luar diri subjek yang diteliti, ada-nya hukum kausalitas, menekankan pengukuran (objektivitas).	Peneliti berinteraksi dengan subjek dan situasi penelitian (subjektif).
Aksiologis	Apakah peran nilai?	Bebas nilai dan tidak bias. Penelitian dicirikan oleh pengujian hipotesis secara deduktif, dengan menekankan kepada validitas.	Tidak bebas nilai dan bias. Lebih menekankan kepada validitas rumusan masalah dan relevansinya ke dalam dunia praktis.

Asumsi	Pertanyaan	Kuantitatif	Kualitatif
Retoris	Apakah bahasa peneliti?	Formal, berdasarkan serangkaian definisi, impersonal, menggunakan kata-kata kuantitatif yang berterima.	Informal, keputusan berkembang, bersifat personal, menggunakan narasi yang berterima.
Metodologis	Bagaimana proses pengkajian?	Proses deduktif, sebab akibat, desain statis, kategori disiapkan sebelum studi, bebas konteks, generalisasi mengarahkan prediksi, sampel besar, bersifat penjelasan dan pemahaman, akurat dan reliabel melalui validitas dan reliabilitas	Proses induktif, faktor-faktor yang saling membentuk secara simultan, desain berkembang, kategori diidentifikasi selama proses penelitian, terikat konteks; teori dan pola dikembangkan untuk pemahaman, akurat dan reliabel melalui verifikasi.

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik paradigma. Penelitian kuantitatif mencakup penelitian survei, deskriptif causal comparative, retrospektif, pre-experimental, quasi-experimental, true experimental, korelasional, dan eksperimen kompleks dengan banyak variabel dan perlakuan (seperti desain faktorial dan desain pengukuran berulang) (Pendit, 2003). Penelitian kualitatif mencakup delapan jenis penelitian, yakni: penelitian kualitatif interpretatif dasar, naratif, fenomenologis, etnografis, penelitian kualitatif kritis, penelitian postmodernisme, *grounded theory*, dan studi kasus (Leckie, Given, & Buschman, eds. 2010; Pendit, 2009).



## LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Sebutkan dan jelaskan definisi penelitian ilmiah dan non-ilmiah!
- 2) Sebutkan dan jelaskan definisi paradigma kuantitatif dan kualitatif!
- 3) Jelaskan temuan yang dihasilkan oleh berbagai paradigma dalam melihat suatu fenomena!



*Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1)
  - a) Pelajari pengertian penelitian ilmiah dan non-ilmiah.
  - b) Carilah dua contoh untuk masing-masing penelitian ilmiah dan non-ilmiah. Catat perbedaannya.
  - c) Diskusikan dengan teman kuliah Anda tentang pengertian dan contoh- contoh tersebut.
  
- 2)
  - a) Pelajari definisi paradigma penelitian kuantitatif dan kualitatif.
  - b) Carilah beberapa tulisan yang membahas tentang paradigma kuantitatif dan kualitatif. Catat secara rinci karakteristik kedua paradigma.
  - c) Diskusikan dengan teman kuliah Anda tentang karakteristik tersebut, apakah Anda berdua menjadi lebih faham mengenai paradigma.
  
- 3)
  - a) Pelajari 3 penelitian yang yang meneliti masalah di bidang ilmu perpustakaan yang masing-masing menggunakan paradigma positivistik dan paradigma interpretivistik.
  - b) Berdasarkan 6 penelitian tersebut, pelajari metode analisis datanya, apakah menunjukkan proses berpikir induktif dan deduktif, apakah menunjukkan kesimpulan yang mengacu pada pemahaman atau penjelasan.
  - c) Diskusikan dengan teman kuliah Anda apakah paradigma yang digunakan melihat fenomena tersebut memberikan hasil yang serupa atau berbeda.

**RANGKUMAN**

Penelitian merupakan suatu kegiatan penyidikan yang mengupas suatu fenomena berdasarkan data yang ditemukan. Penelitian bersifat ilmiah, yang berarti rasional, empiris, dan sistematis. Penelitian juga bisa bersifat non-ilmiah. Berdasarkan tujuannya, penelitian dibedakan menjadi penelitian dasar, penelitian terapan, dan penelitian untuk merumuskan kebijakan. Berdasarkan sumber data, penelitian dibedakan menjadi penelitian melalui pustaka dan penelitian lapangan. Penelitian secara umum memiliki tiga tujuan, yaitu menemukan, membuktikan, dan mengembangkan gagasan dan konsep.

Untuk melakukan penelitian dan mewujudkan tujuan penelitian, seorang peneliti perlu memiliki sikap objektif, kompetensi untuk melaksanakan penelitian, dan faktual. Selain itu, peneliti juga memiliki pola pikir yang mendukung proses penelitian, yaitu pola pikir skeptis, pola pikir analitis, dan pola pikir kritis. Proses penelitian dapat dilakukan dengan tiga syarat, yaitu sistematis, terencana, dan dengan cara ilmiah.

Tujuan penelitian tergantung pada paradigma yang digunakan, yaitu cara pandang atau kerangka berpikir seseorang terhadap realitas, yang diterima sebagai keyakinan yang benar atau kebenarannya dipercaya, dan melekat pada diri orang atau pada diri peneliti. Paradigma penelitian penting karena menentukan desain penelitian, pendekatan yang digunakan, metode, dan cara yang relevan dalam mengumpulkan data. Setiap paradigma memiliki filsafat yang melatarbelakangi riset, yaitu yang memiliki koherensi antara ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metodologi.

Paradigma penelitian terutama dalam ilmu sosial, antara lain terdiri atas positivis, konstruktifis, pragmatis, subjektif, dan kritis. Penelitian sosial kebanyakan terdiri atas pendekatan kuantitatif dan kualitatif, serta gabungan keduanya. Dalam pendekatan kuantitatif dan kualitatif, keduanya didasarkan pada paradigma yang berbeda. Penelitian kuantitatif dilakukan berdasarkan paradigma positivisme, sedangkan penelitian kualitatif didasarkan pada paradigma konstruktivis. Paradigma pragmatis menyatakan bahwa fenomena adalah realitas yang secara konstan dinegosiasikan, didebat, dan diinterpretasi, yang dilakukan dengan pendekatan gabungan kualitatif dan kuantitatif. Paradigma subjektivis merupakan paradigma yang melihat fenomena sebagai realitas yang diyakini peneliti sebagai kenyataan yang berfokus pada masalah penelitian dan menggunakan seluruh bentuk pendekatan untuk memahami masalah itu. Paradigma kritis memandang fenomena sebagai entitas yang dikonstruksikan secara sosial sehingga selalu berada di bawah pengaruh relasi kuasa yang konstan, dengan menggunakan metode analisis wacana kritis, kritik ideologi, dan etnografi kritis.

Berdasarkan paradigma tersebut, metode yang digunakan sesuai dengan karakteristik paradigma. Penelitian kuantitatif mencakup penelitian survai, deskriptif *causal comparative*, retrospektif, pre-experimental, quasi-experimental, *true experimental*, korelasional, dan eksperimen kompleks dengan banyak variabel dan perlakuan. Penelitian kuantitatif mencakup delapan jenis penelitian, yakni penelitian kualitatif interpetatif dasar, naratif, fenomenologis, etnografis, penelitian kualitatif kritis, penelitian postmodernisme, grounded theory, dan studi kasus.



## TES FORMATIF 1 \_\_\_\_\_

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu dikenal dengan istilah proses ....
  - A. penyusunan laporan
  - B. penelitian
  - C. analisis
  - D. penyampaian gagasan
  
- 2) Penelitian yang menggunakan data yang berasal dari tulisan-tulisan dan dokumentasi orang lain merupakan jenis penelitian....
  - A. terapan
  - B. dasar
  - C. lapangan
  - D. pustaka
  
- 3) Penelitian yang bertujuan merumuskan atau menemukan prinsip-prinsip ilmiah yang dapat dipergunakan untuk memecahkan beberapa permasalahan praktis merupakan jenis penelitian....
  - A. terapan
  - B. dasar
  - C. lapangan
  - D. pustaka
  
- 4) Pola pikir peneliti harus selalu menganalisis setiap pernyataan atau fenomena yang dihadapi. Pola pikir tersebut dikenal dengan pola pikir ....
  - A. skeptis
  - B. analitis
  - C. kritis
  - D. fanatik
  
- 5) Seorang pustakawan menemukan bahwa koleksi buku yang rusak di perpustakaan. Setelah melalui berbagai investigasi di seluruh gedung, kerusakan tersebut disebabkan oleh rayap. Penelitian tersebut dianggap sebagai penelitian ....
  - A. terapan
  - B. lapangan

- C. ilmiah
  - D. non-ilmiah
- 6) Penelitian disebut non-ilmiah, salah satu sebabnya adalah karena penelitian tersebut....
- A. tidak dilakukan melalui prosedur yang sistematis
  - B. dilakukan melalui pola pikir tertentu
  - C. menemukan kebenaran melalui suatu metode
  - D. tidak dilakukan berdasarkan empiris
- 7) Kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap suatu fenomena dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori disebut sebagai ....
- A. metode
  - B. penelitian
  - C. paradigma
  - D. perspektif
- 8) Setiap paradigma berlandaskan pada serangkaian pemikiran filsafat tertentu, yang terdiri atas ....
- A. ontologi, epistemologi, paradigma
  - B. ontologi, epistemologi, reliabilitas
  - C. ontologi, epistemologi, metodologi
  - D. ontologi, epistemologi, aksiologi
- 9) Sebuah realitas merupakan hasil konstruksi sosial. Dalam konteks paradigma, pernyataan tersebut merupakan ....
- A. epistemologi
  - B. ontologi
  - C. aksiologi
  - D. metodologi
- 10) Kebenaran realitas diperoleh melalui pengukuran yang valid dan reliabel. Paradigma tersebut dikenal dengan istilah paradigma ....
- A. pragmatis
  - B. konstruktivis
  - C. positivis
  - D. kritis

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 2

## Sikap dan Berpikir Ilmiah, dan Pengelompokan Ilmu

☉alam penelitian, seorang peneliti perlu memahami posisi peneliti dalam kapasitasnya sebagai ilmuwan di dalam peta ilmu pengetahuan. Peneliti perlu memiliki sikap seorang ilmuwan, yaitu memiliki pemahaman mengenai proses penelitian, bersikap, dan berpikir secara ilmiah. Hal tersebut tidak mudah dilakukan. Salah satu sikap seorang peneliti adalah bersikap terbuka. Kadang-kadang seseorang merasa sudah menguasai ilmunya, padahal belum, namun ia enggan mempelajari ilmu lainnya, secara tidak langsung ia membatasi penelitiannya hanya pada topik yang sempit. Keenggannannya bisa disebabkan karena sikapnya yang tidak terbuka pada ilmu lainnya, bisa juga karena ia tidak ingin melangkahi disiplin orang lain.

Di sisi lain, pengelompokan ilmu sendiri memang ada, namun bukan untuk membatasi pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pengelompokan ilmu bukan untuk mengkotak-kotakan ilmuwan, tetapi karena landasan paradigma yang berbeda. Namun sangat dimungkinkan bahwa antar kelompok ilmu terjadi interaksi, sehingga hasil penelitian akan menghasilkan temuan yang holistik, utuh, dan mendalam.

### A. SIKAP DAN BERPIKIR ILMIAH

Sikap dan berpikir ilmiah hanya pada ilmuwan, mencakup sivitas akademika, dan mereka yang ada di dunia pendidikan. Seorang peneliti dapat disebut juga sebagai ilmuwan. Dalam kamus bahasa, ilmuwan merupakan orang yang bekerja dan mendalami ilmu pengetahuan dengan tekun dan sungguh-sungguh. Pakar lain menyebutkan bahwa ilmuwan merupakan orang yang ahli dan memiliki banyak pengetahuan dalam suatu atau beberapa bidang keilmuan, baik ilmu pengetahuan eksakta maupun non-eksakta.

Sebagai ilmuwan, ia menjunjung tinggi sikap ilmiah, keterbukaan, dan kejujuran. Dengan sikap tersebut, ilmuwan akan terus berupaya mengembangkan ilmu pengetahuan, tidak menjiplak atau plagiasi; tanpa pamrih; bersikap selektif; rasa ketidakpuasan untuk mencari kebenaran yang sebenar-benarnya. Salah satu karakter sikap ilmiah adalah memiliki etika

keilmuan, yaitu mencakup hal-hal yang mengatur baik dan buruk sikap ilmiah setiap individu.

Ilmuwan memiliki tanggung jawab yang besar kepada perkembangan ilmu pengetahuan, alam dan lingkungan sosial, serta dirinya sendiri. Ilmuwan memiliki tanggung jawab moral terhadap ilmu pengetahuan yang ia dapat dari lingkungan dan alam serta setiap manusia. Ilmuwan bertanggung jawab juga bahwa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, ia harus mempertimbangkan aspek manusia, alam, kepentingan bersama serta bersifat universal dan dapat diuji secara terbuka oleh masyarakat. Untuk itu supaya kita dapat menjadi seorang ilmuwan yang baik perlu memperhatikan hal-hal tersebut dengan cermat. Ilmuwan adalah orang yang bekerja dan mendalami dengan tekun dan sungguh-sungguh suatu bidang ilmu pengetahuan, seperti ilmuwan yang disebut sosiolog, antropolog, fisikawan, ahli matematika, ahli filsafat, pustakawan, dan lain-lain.

Karakter yang harus dimiliki oleh seorang ilmuwan adalah rasa ingin tahu. Seorang ilmuwan memiliki dorongan atau keinginan yang kuat untuk mengetahui suatu hal yang sebelumnya kurang atau tidak diketahui. Rasa ingin tahu tersebut dikembangkan melalui ketertarikan dan kepedulian diri sendiri terhadap lingkungan sekitar, serta melalui pengamatan sehari-hari. Sikap lain adalah ketekunan. Sikap ini merupakan kemampuan untuk terus berusaha, sikap sabar sekaligus teliti. Meneliti membutuhkan kesabaran untuk selalu mencoba setiap langkah dan memperbaiki kesalahan, baik kesalahan dalam percobaan, metode, ataupun kesalahan lainnya yang tidak disengaja. Sikap terbuka berarti harus bisa menerima setiap respon pihak lain, pendapat, kritik, atau saran, meskipun berbeda, atas hasil penelitian. Sikap optimis adalah memiliki keyakinan bahwa penelitian yang dilakukannya akan berhasil dan memberikan manfaat bagi orang lain. Sikap analitis, atau kemampuan untuk menguraikan suatu persoalan dari segala sudut pandang secara menyeluruh, membiasakan peneliti untuk melihat sesuatu secara rinci dan lengkap, dan dari berbagai sudut pandang.

Sikap dan berpikir ilmiah peneliti merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses penelitian. Peneliti merupakan pelaku yang mengembangkan penelitian dan ilmu pengetahuan. Para peneliti sebagai ilmuwan merupakan komunitas yang menekankan objektivitas, kebenaran ilmiah, dan keterbukaan, serta bertanggung jawab dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan sikap dan pola pikir ilmiah tersebut, penelitian yang

dihasilkan harus dapat dipertanggungjawabkan untuk ikut memberikan kontribusi dalam mengatasi permasalahan yang muncul di masyarakat.

Umumnya, ilmuwan terdapat di perguruan tinggi dan lembaga pendidikan, juga di lembaga-lembaga penelitian dan organisasi lainnya. Tugas pengembangan ilmu, yang sifatnya sistematis, rasional, empiris, umum dan kumulatif yang dihasilkan oleh akal pikiran manusia yang dibatasi oleh ruang dan waktu, adalah mewujudkan kelangsungan dan kemaslahatan hidup orang banyak. Hal tersebut didasarkan pada fungsi ilmu pengetahuan, yaitu fungsi eksplanatif (menerangkan gejala atau problem), prediktif (meramalkan kejadian atau efek gejala) dan kontrol (mengendalikan atau mengawal perubahan yang terjadi di masa datang). Meskipun semua orang dapat melakukan penelitian, orang awam tidak memiliki sikap ilmiah.

Sikap peneliti harus mempunyai sikap ilmiah yang juga terkait dengan pola pikir yang ilmiah, termasuk secara emosi (afektif) dan perilaku (psikomotor). Sikap ilmiah tersebut mencakup berikut ini (Sulistyo-Basuki, 2006, 31; Gorman & Clayton, 2005).

1. Rasa ingin tahu (*curiosity*). Sikap ilmiah ditandai dengan keinginan untuk mengetahui banyak hal dan keinginan untuk belajar terus-menerus. Orang yang memiliki sikap ilmiah ini melihat sesuatu dengan sikap yang tidak mudah percaya, ragu-ragu, dan bersikap hati-hati dalam mengambil suatu tindakan. Dalam melakukan penelitian, ia akan tekun menggali data dan tidak puas dengan temuan yang dangkal.
2. Daya analisis yang tajam dan kuat. Sikap analisis yang tajam dan kuat dalam bersikap ilmiah membantu seseorang untuk mampu menentukan tindakan atau pengambilan keputusan yang tepat, benar, dan akurat untuk menghadapi suatu permasalahan. Dengan daya analisis yang kuat, ia akan mencari solusi secara kreatif dan inovatif, dan didasarkan pada bukti dan fakta.
3. Sikap jujur dan terbuka. Sikap jujur diwujudkan dalam mengolah data dan menginterpretasi data, serta mengakui dan mengapresiasi karya orang lain dengan menyebutkan sumber di dalam tulisannya. Ia mengambil kesimpulan secara jujur tanpa berfihak pada siapa pun. Bersikap terbuka diwujudkan ke dalam sikap bersedia menerima kritikan, mendengarkan pendapat orang lain meskipun tidak sejalan dengan pendapat diri sendiri.



4. Sikap kritis. Sikap ini ditandai oleh sikap yang tidak menerima begitu saja pengetahuan yang diterimanya. Sehubungan dengan sikap skeptis, orang seperti itu akan mempertanyakan sesuatu secara cermat dan harus didasarkan oleh bukti atau fakta. Kritik tersebut tidak dimaksudkan untuk bergumentasi pada pendapat orang lain, terutama dengan pendapat yang berbeda, tetapi untuk memperoleh kebenaran. Ia tidak hanya mengkritik pendapat orang lain, tetapi juga bersedia mengkritik diri sendiri. Sikap kritis bertujuan untuk menyikapi segala perbedaan dengan sikap positif dan bertanggung jawab, dengan menyadari bahwa keberagaman pemikiran semuanya mengarah pada tujuan bersama yang lebih baik.
5. Sikap tanggungjawab yang tinggi. Sikap ilmiah tersebut diwujudkan dengan adanya kesadaran akan peran dan fungsinya masing-masing. Kesadaran tersebut menuntut orang yang bersikap ilmiah untuk melaksanakan peran dan fungsinya dengan sebaik-baiknya. Dalam melakukan penelitian, ia akan bersikap sebagai peneliti yang memiliki kode etik, yaitu melindungi kerahasiaan dan martabat para informan atau respondennya, dan memberikan hasil penelitian yang bermanfaat bagi kesejahteraan manusia.
6. Sikap bebas dari prasangka atau bersikap objektif. Bersikap ilmiah tidak mengizinkan seseorang untuk berprasangka tanpa bukti nyata. Prasangka muncul berdasarkan pendapat dan pemikiran pribadi, sehingga sifatnya sangat subjektif. Penelitian yang didasarkan pada prasangka akan menghasilkan temuan yang bias, tidak akurat, dan tidak valid, dan berdampak buruk terhadap subjek penelitian. Sikap ilmiah ini menuntut peneliti untuk selalu menganalisis fenomena secara sistematis dengan metode ilmiah yang ada.
7. Sikap menghargai nilai, norma, kaidah dan tradisi keilmuan. Tradisi keilmuan mencakup kebebasan berpikir dan berpendapat, dan keterbukaan dalam mengembangkan keilmuan. Seorang peneliti disarankan untuk menggunakan pendekatan interdisipliner, karena dapat membuka wawasan dan sudut pandang yang berbeda dalam melihat suatu fenomena. Dengan adanya sikap ilmiah tersebut, peneliti dapat menganalisis fenomena lebih kritis, mendalam, kreatif, dan inovatif, serta kemungkinan memperoleh solusi yang lebih tepat pada dinamika perubahan kondisi masyarakat.

Dalam menjalankan penelitian, seorang peneliti harus berpikir secara ilmiah. Berpikir ilmiah merupakan paduan dari kata berpikir dan ilmiah. Berpikir adalah proses menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Sementara itu, kata ilmiah diartikan sebagai sesuatu yang memenuhi syarat (kaidah) ilmu pengetahuan. Proses menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan sesuatu dan memutuskan sesuatu berdasarkan syarat atau kaidah ilmu pengetahuan disebut berpikir ilmiah. Berpikir secara ilmiah menuntut kedisiplinan, peneliti merumuskan pemikirannya, baik secara eksplisit maupun implisit, sesuai dengan metode dan cara berpikir teori yang digunakan.

Prosedur berpikir ilmiah dilakukan berdasarkan pada penalaran secara rasional dan penalaran empiris. Berpikir rasional merupakan cara berpikir deduktif, yaitu melihat fenomena berlandaskan pada pra-anggapan (hipotesis), yang disusun berdasarkan premis-premis dari pengetahuan ilmiah yang telah diketahui sebelumnya. Peneliti menjelaskan fenomena yang terjadi berdasarkan sebab-akibat yang sudah pasti. Misalnya, air akan mendidih jika dipanaskan pada 100°C; ruang baca dengan penerangan yang baik dan suasana nyaman akan menjadi sarana promosi bagi pemustaka potensial; penerapan otomatisasi pada pengelolaan koleksi akan memperlancar layanan sirkulasi.

Sementara itu, cara berpikir dalam penalaran empiris merupakan cara berpikir induktif, yaitu pemikiran yang dilakukan berdasarkan observasi lapangan. Peneliti mencari makna di balik fenomena yang terlihat, sambil terus mencari kemungkinan-kemungkinan lain dalam memecahkan masalah. Cara berpikir dalam penalaran rasional adalah berpikir deduktif, yaitu pemikiran yang dilakukan berdasarkan teori atau konsep yang sudah ada. Kedua cara berpikir tersebut, penalaran rasional maupun penalaran empiris, memungkinkan terciptanya pengetahuan yang valid dan reliabel. Demikian pula dengan penggabungan kedua penalaran, keduanya dapat diterapkan sekaligus pada fenomena-fenomena yang lebih kompleks.

Berpikir ilmiah dapat dilakukan melalui 5 langkah, yaitu 1) menganalisis masalah. Peneliti menetapkan masalah yang sedang dicari, memberi bentuk dan arah pada telaah penelitian; 2) mengumpulkan fakta-fakta, baik melalui observasi, wawancara, maupun berbagai dokumen; 3) mengelompokkan dan mengatur data agar dapat menentukan kesamaan-kesamaan, urutan-urutan dan hubungan-hubungan yang ada dan bersifat simultan; 4) merumuskan kesimpulan berdasarkan logika dan penalaran; 5) menguji dan memeriksa kesimpulan-kesimpulan. Pakar lain menyebutkan bahwa terdapat 7 langkah

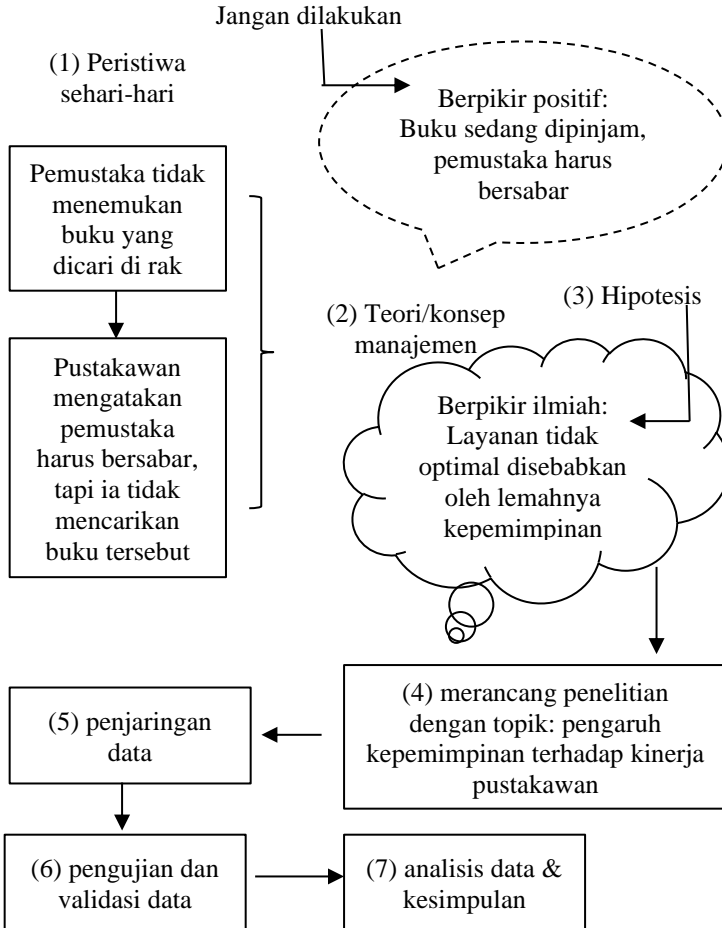
berpikir ilmiah (Kerlinger, 1974, yang dikutip oleh Bajari, 2015, 33). Ketujuh langkah itu adalah:

1. mengenali adanya suatu situasi yang tidak menentu, misalnya situasi yang bertentangan atau tidak jelas, adanya harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan, sehingga membutuhkan penyelidikan;
2. mengupayakan jawaban untuk memecahkan masalah dengan cara memetakan permasalahan tersebut berdasarkan teori atau konsep yang spesifik;
3. merumuskan suatu hipotesis untuk menemukan metode yang tepat dalam menganalisis fenomena;
4. merancang suatu metode penyelidikan yang sistematis melalui pengamatan atau percobaan, atau kedua-duanya, untuk memperoleh data;
5. mengumpulkan dan mencatat data kasar berdasarkan penalaran deduktif atau dapat juga melalui cara berpikir induktif untuk memperoleh penjelasan atau makna;
6. melakukan penegasan yang dapat dipertanggungjawabkan melalui pengujian hipotesis dan validasi data melalui triangulasi;
7. menganalisis data, menginterpretasi, dan menarik kesimpulan, serta merefleksikan fenomena.

Dalam prosedur berpikir ilmiah, yang dapat disebut juga sebagai berpikir reflektif, butir yang paling utama adalah adanya masalah. Langkah pertama dalam suatu penelitian ilmiah adalah mengajukan sesuatu yang dianggap sebagai masalah, yaitu adanya pertentangan antara harapan akan sesuatu yang seharusnya dengan yang sebenarnya ada. Seseorang yang merasakan adanya pertentangan atau perbedaan tersebut sudah dianggap berpikir, sebab merupakan hasil pengamatan dan analisisnya.

Misalnya, seorang pustakawan yang hampir setiap hari mendengar pemustaka yang mengeluh tidak menemukan buku yang ingin dicari di rak. Ia hanya menyarankan si pengguna untuk bersabar barangkali buku sedang dipinjam pemustaka lain, namun ia tidak mengecek dan tidak berusaha mencarikannya. Seseorang yang melihat peristiwa tersebut tanpa berpikir ilmiah, dan menganggapnya sebagai peristiwa sehari-hari yang sudah menjadi suatu kebiasaan, barangkali akan berasumsi bahwa pustakawan sedang sibuk, barangkali memang benar pemustaka yang harus bersabar. Namun, jika ia berpikir ilmiah, maka ia akan mempertanyakan mengapa pustakawan bersikap demikian, bagaimana dengan kode etik pustakawan, ada apa dengan layanan

perpustakaan, bagaimana sistem pengelolaan koleksi di perpustakaan tersebut, dan lain sebagainya. Agar lebih jelas, prosedur berpikir ilmiah disajikan ke dalam Gambar 1.4 berikut ini:



Gambar 1.4  
Bagan Langkah Berpikir Ilmiah

Titik permasalahan tersebut menjadi landasan asumsi dan hipotesis munculnya kebutuhan untuk melakukan penelitian. Seseorang perlu menjadi kritis pada situasi apa pun. Sikap kritis tersebut akan tertutup ketika ia berada pada kondisi yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari, yang membuatnya menerima fenomena tersebut apa adanya. Apalagi jika fenomena tersebut termasuk dalam ranah sensitif, yang berkaitan dengan kekuasaan dan uang. Misalnya dalam konteks layanan perpustakaan, peneliti berasumsi bahwa faktor kepemimpinan terlihat sangat lemah. Tentunya ia akan mengkritisi pimpinan di lokasi tersebut, dan dampaknya pasti akan menyinggung kedudukan pimpinan. Berpikir ilmiah akan berbenturan dengan kepentingan informan di lapangan.

Berpikir ilmiah yang dituntut untuk bersikap kritis, berbeda dengan berpikir positif. Seorang peneliti yang berasumsi bahwa faktor penyebabnya adalah masalah kepemimpinan, bukan bermaksud 'menuduh', tetapi berupaya mengungkap akar permasalahan. Banyak peneliti yang sudah khawatir sebelum melakukan penelitian, sebab pasti akan menyinggung perasaan orang lain. Mereka mundur dan beralasan bahwa mereka berpikir positif. Sebenarnya, kekhawatiran tersebut tidak perlu terjadi, sebab peneliti menjalankan kode etik. Etika peneliti terkait permasalahan tersebut adalah menjaga kerahasiaan informan, dengan cara mencantumkan nama samaran, bagi para informan, dan jika perlu menyamarkan nama lembaga.

## **B. PENGELOMPOKAN ILMU PENGETAHUAN**

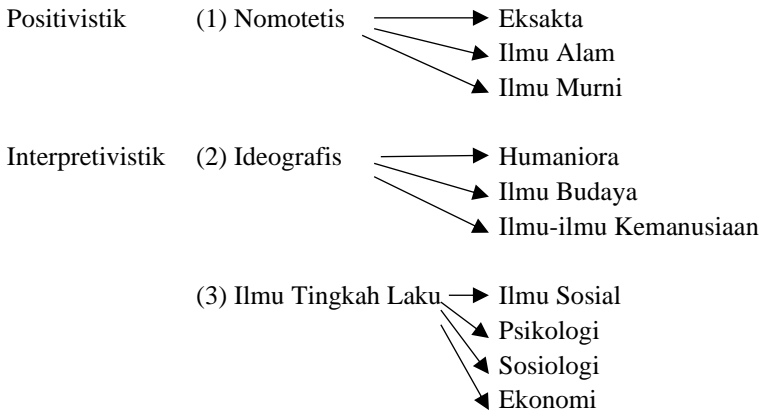
Saudara mahasiswa selanjutnya kita akan membahas tentang pengelompokan ilmu pengetahuan. Sebelum memulai penelitian, peneliti perlu mengetahui posisinya dalam peta ilmu pengetahuan. Sedangkan ilmu akan dapat membuat seseorang lebih mengetahui akan suatu hal. Dengan adanya ilmu juga diharapkan seseorang bisa lebih cerdas dan terampil dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang ada.

Kebenaran yang diperoleh dari fenomena melalui penelitian adalah suatu kebenaran yang ditemukan melalui proses ilmiah, karena penemuan tersebut dilakukan secara ilmiah. Dengan demikian, penelitian dan ilmu merupakan proses yang memberikan output berupa kebenaran.

Ilmu adalah sesuatu yang dapat membuat seseorang untuk lebih mengerti akan suatu hal, melalui pengajaran. Ilmu dibagi menjadi dua, yaitu ilmu non-akademik dan ilmu akademik. Ilmu non-akademik adalah ilmu yang diperoleh

dari aktivitas sehari-hari, seperti memasak, memperbaiki sesuatu, ilmu cinta, serta masih banyak lagi ilmu lainnya, sedangkan ilmu akademik adalah ilmu yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan lain-lain.

Pengelompokan ilmu dibedakan ke dalam 3, yaitu nomotetis, ideografis, dan ilmu tingkah laku. Berikut ini adalah bagan pengelompokan ilmu yang didasari oleh paradigma positivistik yang menyatakan adanya realitas atau kebenaran tunggal, dan paradigma interpretivisme yang menyatakan bahwa realitas perlu diinterpretasikan:



**Gambar 1.5**  
Bagan Pengelompokan Ilmu Pengetahuan Berdasarkan Paradigma

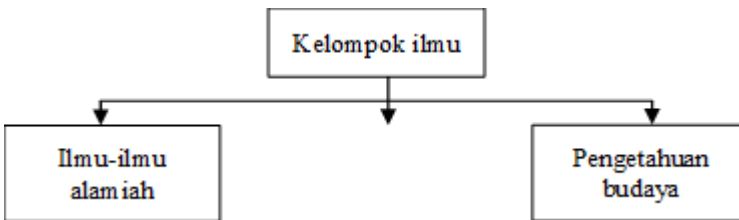
1. Nomotetis, yaitu ilmu yang menetapkan hukum-hukum yang berlaku universal.
  - a. Eksakta didefinisikan sebagai sebuah bidang ilmu yang mengkaji hal-hal yang bersifat konkret yang dapat diselidiki berdasarkan percobaan dan dapat dibuktikan. Ilmu ini menekankan ketepatan dan kecermatan dalam metode penelitian dan analisis, tidak dapat dipengaruhi oleh manusia. Kelompok ilmu ini meliputi Ilmu teknik (teknik permesinan kapal, nuklir, perminyakan, metalurgi, gas, petrokimia, informatika, komputer, planologi, kelautan, industri, pertambangan, kimia, sipil,

mesin, elektro, arsitektur, pertanian, geodesi, geologi, geofisika, dan meteorologi) dan ilmu kedokteran (kedokteran gigi, anak, penyakit dalam, penyakit khusus, bedah, kebidanan, bedah mulut, kesehatan masyarakat, keperawatan, kelamin, dan penyakit mata). Ilmu alam (geofisika, bumi, ruang angkasa, dan pesawat). Ilmu matematika (ilmu ukur ruang, ilmu ukur sudut dan aljabar), berbagai ilmu hewan (kedokteran hewan, biologi, lingkungan dan peternakan). Ilmu tumbuh-tumbuhan (pertanian dan kehutanan). Ilmu kimia, ilmu tanah, ilmu komputer, farmasi, agronomi, geografi dan statistik.

- b. Ilmu alam atau *natural sciencies*, merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji gejala-gejala dalam alam semesta, termasuk bumi, sehingga terbentuk konsep dan prinsip. Ilmu alamiah dasar merupakan kumpulan tentang konsep-konsep dasar dalam bidang ilmu pengetahuan alam dan teknologi.
  - c. Ilmu murni atau *pure sciencies*, ilmu tersebut hanya murni bermanfaat untuk ilmu itu sendiri dan berorientasi pada teori, artinya ilmu pengetahuan murni tersebut bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak yakni untuk meningkatkan mutunya, misalnya seperti Fisika, Matematika, Kimia, dan Biologi.
2. Ideografis, yaitu ilmu yang mengkaji suatu objek secara konkrit menurut tempat dan waktu tertentu, dengan sifat-sifatnya yang menyendiri (unik). Misalnya ilmu sejarah, etnografi, sosiologi, dan sebagainya.
- a. Humaniora adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji kemanusiaan. Kelompok ilmu ini meliputi Teologi, Filsafat, Hukum, Sejarah, Filologi, Bahasa, Budaya & Linguistik (Kajian bahasa), Kesusastraan, Kesenian, Psikologi.
  - b. Ilmu budaya adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji masalah-masalah manusia dan kebudayaan.
  - c. Ilmu-ilmu kemanusiaan (*humanity*), ilmu yang mengkaji masalah kemanusiaan seperti masalah sosial, politik, ekonomi, yang terdapat pada masyarakat. Ilmu-ilmu kemanusiaan memiliki objek kajian yang diamati secara empiris dan objek itu dianggap kongkret karena masalah kemanusiaan itu memiliki objek yang khusus yaitu manusia atau masyarakat tertentu.

3. Ilmu tingkah laku, yaitu ilmu yang mempelajari mengenai perilaku, dalam hal ini adalah perilaku manusia dan proses mental.
  - a. Ilmu sosial adalah sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya.
  - b. Ilmu psikologi adalah sebuah bidang disiplin ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari mengenai perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah. Objek dari ilmu psikologi adalah tingkah laku.
  - c. Ilmu sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan manusia dengan lingkungannya, mempelajari sifat, perilaku dan perkembangan masyarakat.
  - d. Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku individu dan masyarakat dalam membuat pilihan (dengan atau tanpa uang), menggunakan sumber-sumber yang terbatas, melalui alternatif terbaik untuk menghasilkan barang dan jasa untuk menciptakan kemakmuran.

Pakar lain mengelompokkan ilmu dalam 3 bidang ilmu yang agak berbeda, yaitu:



Gambar 1.6

Bagan Pengelompokan Ilmu Pengetahuan Berdasarkan Keteraturan dalam Alam Semesta dan Manusia

1. Ilmu-ilmu alamiah, bertujuan untuk mengetahui keteraturan-keteraturan yang kemudian dibuat analisis untuk menentukan suatu kualitas. Hasil analisis itu kemudian digeneralisasikan, kemudian dibuat prediksi. Kelompok ilmu ini mencakup astronomi, fisika, kimia, biologi, kedokteran, mekanika, dan lain-lain.



2. Ilmu-ilmu sosial, bertujuan untuk mengkaji keteraturan-keteraturan yang terdapat dalam hubungan antar manusia. Kelompok ilmu sosial mencakup ilmu ekonomi, sosiologi, politik, demografi, psikologi, antropologi sosial, sosiologi hukum, dan sebagainya.
3. Pengetahuan budaya, bertujuan untuk memahami makna di balik kenyataan dan mengkaji masalah-masalah manusia dan kebudayaan.

Pengelompokkan ilmu tersebut memiliki fokusnya masing-masing yang dibedakan dalam penekanan. Misalnya, ilmu tingkah laku dan ilmu sosial, keduanya sama-sama membahas mengenai perilaku manusia, tetapi penekanannya yang berbeda. Pada ilmu tingkah laku, kelompok ilmu ini mempelajari perilaku yang berkaitan dengan mental, sedangkan pada kelompok ilmu sosial, penekanannya terletak pada perilaku individu di tengah manusia lainnya.

Ilmu perpustakaan banyak mengkaji perilaku manusia di antara manusia lainnya, seperti penelitian atas layanan perpustakaan, manajemen koleksi, manajemen pengetahuan, implementasi perangkat lunak, dan lain sebagainya. Untuk menciptakan tajuk subjek, klasifikasi, bahasa atau semantik perangkat lunak, penyebaran informasi melalui media sosial, atau berbagi pengetahuan, peneliti menggunakan unit analisis berupa bahasa dan simbol. Dapat disimpulkan bahwa ilmu perpustakaan termasuk ke dalam ilmu-ilmu sosial.



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Sebutkan sikap ilmiah dari seorang ilmuwan!
- 2) Sebutkan dan jelaskan pengelompokan ilmu!
- 3) Jelaskan hakikat ilmu sosial!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) a) Pelajari pengertian ilmuwan dan sikap ilmiahnya.  
b) Carilah dan bacalah riwayat hidup ilmuwan dunia yang terkenal dan catat sikap ilmiah mereka.  
c) Diskusikan dengan teman kuliah Anda mengenai temuan tentang daftar sikap ilmiah para ilmuwan.

- 2) a) Pelajari 3 pengelompokan ilmu.  
b) Catat ketiga kelompok tersebut, beserta jenis dan karakteristiknya.  
c) Diskusikan dengan teman kuliah Anda tentang perbedaan ketiganya.
- 3) a) Pelajari hakikat ilmu sosial.  
b) Catat jenis disiplin di dalam ilmu sosial.  
c) Diskusikan dengan teman kuliah Anda, apakah ilmu perpustakaan termasuk di dalam ilmu sosial.



## RANGKUMAN

---

Seorang peneliti dapat disebut juga sebagai ilmuwan, yaitu orang yang bekerja dan mendalami ilmu pengetahuan dengan tekun dan sungguh-sungguh, orang yang ahli dan memiliki banyak pengetahuan dalam suatu atau beberapa bidang keilmuan, baik ilmu pengetahuan eksakta maupun non-eksakta. Ilmuwan menjunjung tinggi sikap ilmiah, keterbukaan, dan kejujuran, memiliki tanggung jawab yang besar kepada perkembangan ilmu pengetahuan, alam dan lingkungan sosial, serta dirinya sendiri. Ilmuwan memiliki tanggung jawab moral terhadap ilmu pengetahuan yang ia dapat kepada lingkungan dan alam serta setiap manusia, mempertimbangkan aspek manusia, alam, kepentingan bersama serta bersifat universal dan dapat diuji secara terbuka oleh masyarakat. Ilmuwan bekerja dan mendalami dengan tekun suatu bidang ilmu pengetahuan.

Karakter yang harus dimiliki oleh seorang ilmuwan adalah rasa ingin tahu, ketekunan, terbuka, optimis, analitis, mampu berpikir ilmiah. Para peneliti sebagai ilmuwan merupakan komunitas yang menekankan objektivitas, kebenaran ilmiah, dan keterbukaan, serta bertanggung jawab dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Sikap peneliti harus mempunyai sikap ilmiah yang juga terkait dengan pola pikir yang ilmiah, termasuk secara emosi dan perilaku. Sikap ilmiah tersebut mencakup rasa ingin tahu dan belajar terus-menerus, daya analisis, jujur dan terbuka, kritis terhadap pendapat yang berbeda, tanggungjawab yang tinggi, sikap bebas dari prasangka, sikap menghargai nilai, norma, dan kaidah dan tradisi keilmuan. Prosedur berpikir ilmiah mendasarkan pikirannya pada penalaran rasional dan empiris.

Sebaliknya, cara berpikir pada penalaran empiris adalah cara berpikir induktif (empiris), yaitu dengan melakukan observasi lapangan. Dengan cara ini, peneliti selalu mencari makna di balik permasalahan sambil terus mencari kemungkinan-kemungkinan lain. Baik cara merumuskan

Sebelum memulai penelitian, peneliti perlu mengetahui posisinya dalam peta ilmu pengetahuan. Ilmu adalah sesuatu yang dapat membuat seseorang untuk lebih mengerti akan suatu hal, melalui pengajaran. Ilmu dibedakan ilmu non-akademik dan ilmu akademik.

Pengelompokan ilmu dibedakan ke dalam 3, yaitu nomotetis, ideografis, dan ilmu tingkah laku. (1) Nomotetis, yaitu ilmu yang menetapkan hukum-hukum yang berlaku universal; (2) Ideografis, yaitu ilmu yang mengkaji suatu objek secara konkrit menurut tempat dan waktu tertentu, dengan sifat-sifatnya yang menyendiri (unik); (3) Ilmu tingkah laku, yaitu ilmu yang mempelajari mengenai perilaku, dalam hal ini adalah perilaku manusia dan proses mental. Pakar lain mengelompokkan ilmu dalam 3 bidang ilmu yang agak berbeda, yaitu: Ilmu-ilmu alamiah; Ilmu-ilmu sosial; Pengetahuan budaya, Ilmu perpustakaan.



## TES FORMATIF 2 \_\_\_\_\_

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Meskipun seorang mendalami disiplin ilmunya, ia tidak boleh menutup pikirannya terhadap disiplin ilmu lainnya, merupakan sikap seorang....
  - A. ilmuwan
  - B. inovator
  - C. peneliti
  - D. plagiat
  
- 2) Para peneliti harus memiliki sikap objektif, memegang kebenaran ilmiah, bertanggung jawab pada pengembangan ilmu pengetahuan, dan ....
  - A. rasa ingin tahu
  - B. eksplanatif
  - C. selektif
  - D. terbuka
  
- 3) Sikap ilmiah dapat memberikan solusi yang tepat. Sikap tersebut merupakan sikap yang memiliki ....
  - A. keinginan belajar terus-menerus
  - B. daya analisis yang tajam

- C. sifat bebas dari prasangka
  - D. sikap menghargai kaidah keilmuan
- 4) Peneliti sebaiknya memiliki sikap dimana ketika terjadi salah faham dengan informan, peneliti akan mengambil tindakan netral, sehingga tidak mempengaruhi analisisnya atas data penelitian. Sikap tersebut adalah....
- A. keinginan belajar terus-menerus
  - B. daya analisis yang tajam
  - C. sifat bebas dari prasangka
  - D. sikap menghargai kaidah keilmuan
- 5) Langkah awal dan penting dalam prosedur berpikir ilmiah adalah ....
- A. menemukan masalah
  - B. memperoleh fakta-fakta
  - C. menganalisis data kasar
  - D. merumuskan hipotesis
- 6) Ilmu budaya dan humaniora termasuk ke dalam salah satu cabang ilmu yang memiliki objek kajian, tentang individu/masyarakat tertentu yang diamati secara empiris. Cabang ilmu tersebut adalah...
- A. ilmu tingkah laku
  - B. ilmu murni
  - C. nomotetis
  - D. ideografis
- 7) Ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan proses mental termasuk kelompok ilmu ....
- A. ilmu tingkah laku
  - B. ilmu murni
  - C. nomotetis
  - D. ideografis
- 8) Ilmu perpustakaan yang banyak memfokuskan pada individu, masyarakat, kebiasaan, dan pemanfaatan teknologi, termasuk ke dalam kelompok ilmu ....
- A. ilmu tingkah laku
  - B. ilmu murni
  - C. nomotetis
  - D. ideografis

- 9) Ilmu pengetahuan yang mengkaji gejala-gejala dalam alam semesta, termasuk bumi, sehingga terbentuk konsep dan prinsip. Ilmu ini termasuk ilmu ....
- A. eksakta
  - B. alam
  - C. murni
  - D. budaya
- 10) Ilmu perpustakaan yang menganalisis perilaku individu di antara manusia lainnya, seperti proses layanan, mendongeng, penyebaran pengetahuan melalui media sosial, dan sejenisnya, termasuk dalam kelompok ilmu ....
- A. alam
  - B. murni
  - C. ilmu sosial
  - D. tingkah laku

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) B karena, suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu disebut proses penelitian.
- 2) D karena, penelitian yang menggunakan data yang berasal dari tulisan-tulisan dan dokumentasi orang lain merupakan jenis penelitian pustaka.
- 3) A karena, penelitian yang bertujuan merumuskan atau menemukan prinsip-prinsip ilmiah yang dapat dipergunakan untuk memecahkan beberapa permasalahan praktis merupakan jenis penelitian terapan.
- 4) B karena, pola pikir peneliti harus selalu menganalisis setiap pernyataan atau fenomena yang dihadapi. Pola pikir tersebut merupakan pola pikir analitis.
- 5) D karena, seorang pustakawan menemukan bahwa koleksi buku yang rusak di perpustakaan. Setelah melalui berbagai investigasi di seluruh gedung, kerusakan tersebut disebabkan oleh rayap. Penelitian tersebut dianggap sebagai penelitian penelitian non-ilmiah.
- 6) A karena, Penelitian disebut non-ilmiah, salah satu sebabnya adalah karena penelitian tidak dilakukan melalui prosedur yang sistematis.
- 7) C karena, kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap suatu fenomena dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori disebut sebagai paradigma.
- 8) D karena, setiap paradigma berlandaskan pada serangkaian pemikiran filsafat tertentu, yang terdiri dari ontologi, epistemologi, aksiologi.
- 9) B karena, sebuah realitas merupakan hasil konstruksi sosial. Dalam konteks paradigma, pernyataan tersebut merupakan ontologi.
- 10) C karena, kebenaran realitas diperoleh melalui pengukuran yang valid dan reliabel. Paradigma tersebut disebut paradigma positivis.

### *Tes Formatif 2*

- 1) A karena, meskipun seorang mendalami disiplin ilmunya, ia tidak boleh menutup pikirannya terhadap disiplin ilmu lainnya sikap seorang ilmuwan.

- 2) D karena, para peneliti harus memiliki sikap objektif, memegang kebenaran ilmiah, bertanggung jawab pada pengembangan ilmu pengetahuan, dan terbuka.
- 3) B karena, sikap ilmiah dapat memberikan solusi yang tepat. Sikap tersebut merupakan sikap yang memiliki daya analisis yang tajam.
- 4) C karena, peneliti memiliki sikap bebas dari prasangka, sebab ketika terjadi salah faham dengan informan, peneliti akan mengambil tindakan netral, sehingga tidak mempengaruhi analisisnya atas data penelitian.
- 5) A karena, langkah awal dan penting ada dalam prosedur berpikir ilmiah adalah menemukan masalah.
- 6) D karena, Ilmu budaya dan humaniora termasuk ke dalam ideografis yang memiliki objek kajian, yaitu individu/masyarakat tertentu yang diamati secara empiris.
- 7) A karena. Ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan proses mental termasuk kelompok ilmu tingkah laku.
- 8) D karena, Ilmu perpustakaan yang banyak memfokuskan pada individu, masyarakat, kebiasaan, dan pemanfaatan teknologi, termasuk ke dalam kelompok ilmu ideografis.
- 9) B karena, Ilmu pengetahuan yang mengkaji gejala-gejala dalam alam semesta, termasuk bumi, sehingga terbentuk konsep dan prinsip. Ilmu ini termasuk ilmu alam.
- 10) C karena, Ilmu perpustakaan yang menganalisis perilaku individu di antara manusia lainnya, seperti proses layanan, mendongeng, penyebaran pengetahuan melalui media sosial, dan sejenisnya, termasuk dalam kelompok ilmu-ilmu sosial.

## Daftar Pustaka

- Bajari, Atwar. (2015). *Metode penelitian komunikasi: prosedur, tren, dan etika*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Case, Donald O. And Given, Lisa M. (2016). *Looking for information: a survey of research on information seeking, needs, and behavior*. 4<sup>th</sup> edition. Bingley, UK: Emerald Group Publishing.
- Denzim, Norman K., and Lincoln, Yvonna S. (2009). *Handbook of qualitative research* (terjemahan). Yogyakarta Pustaka Pelajar
- Gorman, G.E dan Clayton, P. (2005). *Qualitative research for the information professional: a practical handbook*. 2<sup>nd</sup> Edition. London: Facet Publishing.
- Leckie, Gloria J.; Given, Lisa M.; & Buschman, John E. (eds). (2010). *Critical theory for library and information science. Exploring the social from across the disciplines*. Santa Barbara, California: Libraries Unlimited.
- Pendit, P. (2009). *Merajut makna: penelitian kualitatif bidang perpustakaan dan informasi*. Jakarta: Cita Karyakarsa Mandiri.
- Poerwandari, Kristi. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: LPSP3.